

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan untuk mendapatkan gambaran dan kerangka pikir penelitian yang sekaligus dapat menjadi metode analisis yang kemungkinan dapat pula digunakan dalam penelitian. Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti menyajikan data pendukung dari hasil penelitian terdahulu sebagai landasan. Berikut masing – masing penelitian terdahulu:

Penelitian yang dilakukan Agrifina Widya Satuti mengkaji tentang “Analisis Literasi Keuangan Masyarakat Penerima Bantuan Program Kelauarga Harapan (PKH) Di Desa Manduro Manggunggajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto” (2017). Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk menganalisis literasi keuangan dilihat dari pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam kehidupannya, penganggaran, tabungan dan bagaimana mengelolah keuangan, pengelolaan kredit dan dasar dasar investasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa lima responden, tiga diantaranya mampu mengelola keuangannya dengan baik dan dua diantaranya belum mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Indah Sari mengkaji tentang “Literasi Keuangan Pada Masyarakat Desa Druju Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang” (2018). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana penerapan literasi keuangan pada masyarakat yang bekerja sebagai TKI. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa

tingkat literasi keuangan keluarga sejahtera III plus yang berasal dari keluarga pra sejahtera masuk ke dalam kategori memiliki tingkat literasi keuangan sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Handriyani Dwilita mengkaji tentang “*The Level Of Financial Literacy: A Lesson From The Village Community In Toba Lake, Nort Sumatera, Indonesia*” (2017). Tujuan penelitian tersebut Untuk mengenali tingkat literasi masyarakat “Dosroha” variabel yang digunakan usia, gender, dan pendidikan. Analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang literasi keuangan termasuk dalam kategori 60-80 persen. Berdasarkan perilaku keuangan yang diinginkan tidak sesuai dan tidak meningkat secara konsisten. Literasi keuangan yang relatif tinggi adalah masyarakat perempuan dan yang memiliki tingkat literasi rendah adalah masyarakat laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Indrawari mengkaji tentang “*Determinasi dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Perkotaan Di Kabupaten Jember*” (2015). Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu Menyusun *Baseline* studi terhadap tingkat dan determinasi literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Merujuk strategi untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat di Kabupaten Jember. Variabel penelitian yang digunakan yaitu Usia, tingkat pendidikan, gender, tingkat pendapatan dan kepemilikan terhadap produk keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan secara agregat tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember rendah baik untuk *Klasifikasi Basic Financial Literacy* dan *Advance Financial Literacy*. Kondisi ini berbanding terbalik dengan dinamika keuangan dengan jumlah lembaga keuangan baik bank maupun nonbank dan segala ragam jasa serta produk keuangannya yang cukup pesat.

B. Landasan Teori

1. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu ataupun keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana pernikahan, dana kelahiran dan lain-lain.

a. Tabungan

Pada dasarnya setiap individu memiliki ketidakpastian yaitu ketakutan akan masa depan kehidupan finansial dan tidak ada seorangpun yang mampu mencegah untuk kecelakaan, penderitaan dan kesukaran dalam mengejar keberuntungan dan nasib baik (Wibawa, 2003). Ditambah lagi dengan perekonomian Indonesia yang selalu dipenuhi dengan tingkat inflasi dan ketidakpastian.

Sehingga setiap individu yang sadar akan pentingnya perencanaan keuangan akan memikirkan motif untuk berjaga-jaga

yang dapat digunakan dalam kepentingan yang mendesak. Salah satu alternatifnya adalah dengan memiliki tabungan dimana tabungan sendiri didefinisikan sebagai simpanan di bank yang dapat ditarik berdasarkan syarat-syarat tertentu (muda 2003;37).

Selain itu, keuntungan dari tabunagn adalah memperoleh bunga dan tingkat risikonya yang tergolong rendah. Tidak semua rumah tangga memiliki pendapatan yang lebih untuk dialokasikan ke dalam tabungan, akan tetapi Rini (2006:140) menyerahkan jumlah tabungan rumah tangga sebesar 20% hingga 30% dari pendapatan keseluruhan.

Masasya (2004: 9-10) secara lebih detail menjelaskan pengalokasian pada tabungan yang mana dapat dimasukkan sebagai simpanan atau tabungan tetap dan bisa dimaksudkan sebagai tabungan untuk berjaga-jaga yaitu misalnya ada keperluan ke dokter dan sumbangan. Tabungan ini juga perlu ditentukan dan pada umumnya berkisar 25% dimana 10%-15% digunakan ssebagai motif berjaga – jaga dan sisanya digunakan sabagai tabungan tetap.

b. Konsumsi

Masassya (2004:9-10) mengarakan bahwa pengalokasian pendapatan rumah tangga tersebut termasuk pengeluaran biaya tetap (fixed cost) yang tidak bisa ditunda lagi, yaitu angsuran rumah, biaya listrik, air, telepon, biaya makan, minum dan rekreasi. Biaya konsumsi ini beragam, akan tetapi perlu dipatok atau ditentukan,

lazimnya biaya ini berkisar antara 40%-50% dari pendapatan yang diperoleh.

Sedangkan sudarsono (2005) mendefinisikan konsumsi sebagai semua biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk makan sehari-hari seperti beras, lauk pauk, sayur-sayuran dan lain-lain, serta konsumsi untuk non makanan seperti pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, hiburan rekreasi, sosial, pajak.

Oleh karena itu sebagian besar pengeluaran untuk konsumsi menjadi unsur alokasi pendapatan yang paling diutamakan dalam proses perencanaan dan kedisiplinan ke dalam pos lainnya seperti tabungan dan investasi.

2. **Tingkat Literasi Keuangan**

Keuangan pribadi mencakup pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi (*Basic Personal Finance*), pengetahuan tentang kredit dan memiliki pengetahuan tentang menabung (*Saving*). Pengetahuan dasar mengenai literasi keuangan pribadi mencakup berbagai pemahaman dasar orang dalam system keuangan sebagai perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, nilai waktu uang dan dana likuiditas. Tingkat literasi keuangan sendiri dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. *Well literacy*.

Well literacy adalah keadaan dimana mereka memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, produk keuangan, dan layanan termasuk fitur, manfaat dan risiko,

hak kewajiban yang terkait dengan produk dan jasa keuangan, dan memiliki keterampilan dalam penggunaan produk dan layanan keuangan. Masyarakat yang memiliki *well literacy* merupakan mereka yang faham betul tentang bagaimana mengelola dan mengalokasikan dana ataupun pendapatan yang mereka miliki untuk digunakan sesuai pos-pos yang telah ia rencanakan.

3. *Stuff Literate*

Stuff literate adalah keadaan dimana mereka memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, produk keuangan, dan layanan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak kewajiban yang terkait dengan produk dan jasa keuangan. Masyarakat yang pengetahuannya literasinya dianggap lumayan, karena mereka sudah dapat mengalokasikan dana yang mereka miliki untuk keperluannya, meskipun belum sempurna seperti masyarakat *well literacy*.

4. *Less Literate*

Less literate adalah keadaan dimana mereka memiliki pengetahuan tentang layanan keuangan dan produk serta layanan keuangan. Keadaan masyarakat *less literate* yaitu masyarakat yang hanya mengetahui sedikit tentang literasi keuangan.

5. *Not literate*

Not literate adalah keadaan dimana mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dalam penggunaan produk

jasa keuangan yang di definisikan sebagai pengetahuan tentang konsep keuangan. Lusardi (2008).

a. Ukuran literasi keuangan

Chan dan volpe (1998) dalam Siti Khairani (2016), membagi pengukuran literasi keuangan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. $< 60\%$ menunjukkan bahwa seorang individu memiliki pengetahuan literasi keuangan yang rendah.
- b. $60\% - 79\%$ menunjukkan bahwa seorang individu memiliki pengetahuan literasi keuangan yang sedang
- c. $> 80\%$ menunjukkan bahwa seorang individu memiliki pengetahuan literasi keuangan yang tinggi.

b. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Financial behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan keuangan dan asset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan keuangan adalah proses menguasai dan menggunakan asset keuangan.

Terdapat beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan

menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida dan Dwita, 2010)

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan keuangan individu maupun keluarga, hal tersebut di pengaruhi oleh beberpa faktor mulai dari faktor pendidikan, pendapatan dan jenis kelamin.

1. Faktor Pendidikan

Variable pendidikan sebagi *human capital* merupakan salah satu variable yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi *Real Income* individu atau rumah tangga (Rahmatia. 2004).(dapus)

★ Chan dan volpe (2008), menemukan bahwa penduduk yang berpendidikan lebih tinggi dengan penduduk yang berpendidikan rendah dalam hal literasi keuangan memiliki pengetahuan yang berbeda. Hal ini mengindentifikasikan bahwa pengetahuan keuangan yang kurang tinggi menyebabkan masyarakat yang berpendidikan rendah kurang dapat memahami tentang pemahaman akan uang, dimana uang merupakan sumber daya yang terbatas sehingga perlu dikelola dengan cermat.

2. Pendapatan

Personal income adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. *Peronal income* diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. Selain itu, ada banyak kategori subsidi pemerintah, pendapatan bunga, dan pendapatan dividen. Personal income adalah indikator yang baik untuk permintaan konsumen masa depan, meskipun tidak sempurna. (Hilgert, at al.2003).

3. Jenis kelamin

Chen dan volpe (1998) menemukan bahwa dalam hal *financial literacy* pada tingkat umum perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Lalonde dan Schimidt (2010) memperkuat temuannya yang menyatakan bahwa literasi keuangan bentuk pengetahuan umum pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

a. Kategori Literasi Keuangan

Demi mencapai tujuan keuangan pribadi individu maupun keluarga, diperlukan perencanaan keuangan yang tepat. (Kapoor,at el, 2016; 15) berdasarkan pendapatan (*income*) yang di peroleh, maka aktivitas perencanaan keuangan pribadi di bagi menajdi tiga hal yaitu:

1. *Spend* (Pengeluaran), yaitu mengenai biaya kehidupan sehari-hari, pengeluaran utama atau pokok, serta kegiatan untuk rekreasi.
2. *Save* (Tabungan), tabungan dalam pengelolaan keuangan pribadi digunakan untuk rekaman keuangan dana yang dimiliki individu maupun keluarga dalam jangka panjang.
3. *Share* (Berbagi), memberikan dukungan kepada individu yang membutuhkan baik secara lokal maupun global.

Penentuan kategori indeks literasi keuangan mengacu pada studi Definit (2018) terbagi dalam tiga kategori yaitu;

- a. Indeks literasi keuangan lebih rendah dari atau sama dengan 60 dikategorikan sebagai indeks literasi keuangan rendah ($0 \leq \text{FLI} \leq 60$)
- b. Indeks literasi keuangan lebih tinggi dari 60 dan kurang dari atau sama dengan 80 dikatan sebagai indeks literasi keuangan sedang ($60 \leq \text{FLI} \leq 80$).
- c. Indeks literasi keuangan lebih tinggi dari 80 dikategorikan sebagai indeks literasi keuangan tinggi ($\text{FLI} > 80$).

Pengkategorian ini didasarkan terhadap presentase jawaban responden yang benar serta diklasifikasikan untuk mengukur literasi keuangan individu atau personal *Fiancia Lieracy*. Setelah individu atau keluarga memiliki pemahaman dan pengetahuan akan keuangan dalam keuangan pribadi (*Personal Financial*), maka individu akan

memulai merencanakan keuangan mereka berdasarkan pendapatan yang mereka terima. Kemudian pendapatan yang diterima akan direncanakan dan dialokasikan untuk diinvestasikan baik kedalam aktiva riil (*Real Asset*), maupun pada aktiva keuangan (*Financial Asset*).

b. Sikap Pengelolaan Keuangan

Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sedangkan dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Tanpa menerapkan sikap yang baik dalam keuangan sulit untuk memiliki surplus keuangan untuk modal investasi, dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Untuk mempermudah, menurut (Massya,2005) sebagaimana dikutip (Sina,2013) bahwa perencanaan keuangan merupakan strategi bagaimana mencapai tujuan keuangan keluarga dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Ada lima tahapan perencanaan keuangan yang didasarkan pada usia pengelola, dan harus berurutan dari usia produktif sampai pensiun.

Kelima tahap tersebut adalah: usia 20-30 tahun. Masa dimana orang mulai membangun landasan keuangan. Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir dibidang apapun dan harus menciptakan

Financial Habit, langka tepat yang perlu dilakukan adalah menginvestasikan penghasilan, membeli property, membeli asuransi dan merencanakan dana pensiun.

Usia 30 – 40 tahun. Masa ini adalah masa dimana seseorang mulai menetapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain penumpukan asset dan menambah jumlah *financial* yang dimiliki. Usia 30-40 tahun, usia ini merupakan masa puncak kemandirian yaitu masa menikmati hasil dari investasi yang telah ditanamkan ke beberapa portofolio investasi, menikmati karir atau bisnis.

Usia 50 – 60 tahun. Usia ini merupakan masa persiapan pensiun, hal yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang / kredit dan tersedianya dana yang cukup untuk pensiun. Usia > 60 tahun usia dimana seseorang tidak produktif atau melakukan kegiatan sisa nonprofit dan menikmati pensiun dengan kecukupan dana yang diumpulkan dari awal bekerja.

4. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

(Remud dan Huston dalam OJK,2017:11) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan serta keyakinan untuk mengukur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Literasi keuangan sendiri

meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya.

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan – keputusan untuk menentukan produk – produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya. (Margareta dan Pambudhi, 2015).

Jika pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki kurang, maka akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, baik sebagai akibat dari adanya inflasi maupun penurunan kondisi perekonomian di dalam maupun di luar negeri. Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi yang tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi. (Amaninta, 2017).

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu yang cakap (*Literate*) adalah seseorang yang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecakapan (*literacy*) merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuannya. Literasi

keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mengambil keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkan. (Wilson: 2000).

Lusardi & Mitchell (2007) mendefinisikan *Financial Literacy* sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*Knowledge and Ability*). Sementara itu, Chen Dan Vope (1998) mengartikan financial literacy sebagai pengetahuan untuk mengelolah keuangan. Dengan demikian riset ini akan menggunakan devinisi menurut Chen Dan Volpe (1998) karena lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat.

Berdasarkan PISA (2012: *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelian yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berkaibat pada kompetisi industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa kepada konsumen.

Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Sudut pandang penyedia jasa keuangan literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai

produk serta pemahaman risiko. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas publik (Amaninta 2017).

Tingkat literasi keuangan dari sudut pandang perorangan atau keluarga dapat memiliki dampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki asset (seperti tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan dan dana di hari tua (pensiun). (Aribawa, 2016). Dengan pemahaman literasi yang baik maka karyawan swasta akan lebih bijak untuk mengelola pendapatan yang mereka dapat dengan memilah – milah kebutuhan yang diprioritaskan terlebih dahulu.

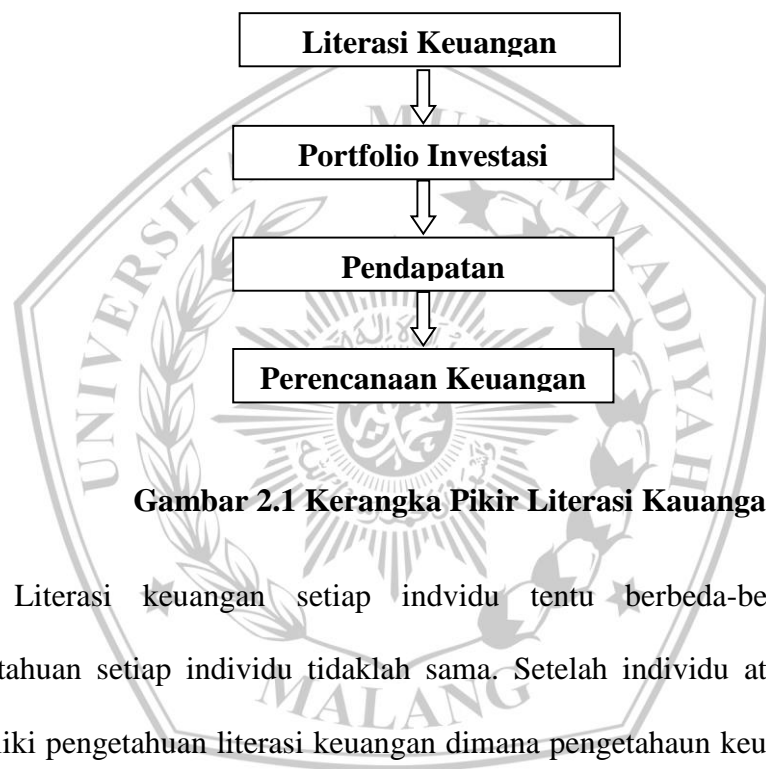
Literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari pengetahuan dasar keuangan terdiri dari pengetahuan keuangan dasar (*Basic Financial Knowledge*), simpanan dan pinjaman (*Saving and Borrowing*), proteksi (*Insurance*), dan investasi. (Chen dan Volpe, 1998). Menurut MZ. Zahariyan pengetahuan keuangan dasar (*Basic Financial Knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, asset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

Kecerdasan finansial meliputi empat aspek yaitu bagaimana mendapatkan uang, bagaimana mengelola uang, bagaimana menyimpan uang dan bagaimana menggunakan uang. Dari definisi sederhana ini, bahwa

sebagian besar masyarakat masih berfokus pada bagaimana mendapatkan uang, belum memikirkan tiga aspek lainnya.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir pada gambar 2.1 kerangka pemikiran akan mengarahkan proses penelitian sesuai tujuan yang ingin dicapai dan akan menjadi alur pemikiran penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Literasi Keuangan

Literasi keuangan setiap individu tentu berbeda-beda, karena pengetahuan setiap individu tidaklah sama. Setelah individu atau keluarga memiliki pengetahuan literasi keuangan dimana pengetahuan keuangan dapat tersalurkan dan dapat dipahami dengan baik melalui edukasi keuangan atau *financial literacy*. *Financial literacy* adalah pengambilan keputusan individu dengan menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual, untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan resiko financial dari keputusan.

Kemudian individu atau keluarga akan tergerak dalam mengelola keuangannya, serta memanajemen dan mengalokasikan pendapatannya dalam bentuk kekayaan finansial seperti uang tunai, tabungan, deposito di bank, serta dalam bentuk kekayaan fisik seperti perhiasan dan tanah atau langsung diinvestasikan ke dalam kegiatan produktif seperti mendirikan atau mengembangkan usaha dimana pilihan-pilihan tersebut masuk kedalam portofolio investasi yang di pilih.

